

REPRESENTASI MASKULINITAS HEGEMONIK RAEWYN CONNELL PADA TOKOH LAKI-LAKI DALAM NOVEL *RENJANA* KARYA EL ALICIA

Velia Rahma Abdilla¹

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

velia.22050@mhs.unesa.ac.id

Hespi Septiana²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

hespiseptiana@unesa.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Submit: 7 – 6 – 2026 Diterima: 6 – 7 – 2026 Dipublikasikan: 30 – 7 – 2026	Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk maskulinitas hegemonik yang terdapat dalam novel <i>Renjana</i> karya El Alicia. Fokus dari kajian ini menyoroti bagaimana seluruh tokoh laki-laki yang terindikasi memiliki hegemonic masculinity melalui upaya-upaya, tindak tutur, dan garis sosial dengan menggunakan teori Raewyn Connell. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik yang sesuai untuk mengeksplorasi secara komprehensif. Data yang dikumpulkan berupa dialog dan narasi yang merepresentasikan maskulinitas hegemonik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik pada tokoh laki-laki dalam novel <i>Renjana</i> karya El Alicia ditunjukkan melalui fisik yang kuat, pengendalian diri, terpadang secara garis sosial, dan tidak hanya perempuan, tetapi juga berhasil mendominasi sesama laki-laki hanya dengan upaya yang kecil tanpa membawa budaya patriarki. Ditemukan pula data yang menunjukkan fragmentasi maskulinitas yang ditandai dengan penyesalan diri atas kehilangan sosok istri, sehingga menimbulkan perilaku yang kejam dan kasar. Kata kunci: Studi gender, maskulinitas, hegemoni
Penerbit	ABSTRACT
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia	This article aims to describe the forms of hegemonic masculinity found in the novel <i>Renjana</i> by El Alicia. The focus of this study highlights how all male characters indicated to possess hegemonic masculinity manifest it through their efforts, speech acts, and social standing, utilizing Raewyn Connell's theory. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, which is appropriate for a comprehensive exploration. The collected data consists of dialogues and narratives that represent hegemonic masculinity. The data collection technique used is literature review, while the data analysis technique utilizes the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing and verification). The results indicate that hegemonic masculinity in the male characters of the novel <i>Renjana</i> by El Alicia is demonstrated through a strong physique, self-control, a respected social standing, and the ability to dominate not only women but also fellow men with minimal effort, without incorporating patriarchal culture. Furthermore, data was also found showing a

fragmentation of masculinity, characterized by self-regret over the loss of a wife, which triggers cruel and abusive behavior.

Keywords: Gender studies, masculinity, hegemony

PENDAHULUAN

Di kawasan Asean, Indonesia ada di peringkat ketujuh, dan ke-100 di tingkat global dengan indeks kesetaraan gender di angka 0,686. Nilai ini mengalami penurunan 0,011 poin dari tahun 2023 yang semula berada di angka 0,697 (Alfathi, 2025). Dari data tersebut, maka Indonesia termasuk dalam negara yang masih memiliki budaya patriarki. Patriarki tidak hanya mengorbankan perempuan saja, melainkan laki-laki juga (Buchbinder, 2013). Namun, tidak seluruh laki-laki dirugikan atau diuntungkan, melainkan hanya segelintir saja. Dapat dipahami, bahwa tidak hanya secara lintas gender, melainkan laki-laki yang menjadi kiblat normatif maskulin (pusat hegemoni) dapat mendominasi sesama laki-laki.

Studi maskulinitas pada karya sastra telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Ahmad Rifai, Anas Ahmadi, dan Ririe Rengganis (2022) mengkaji maskulinitas laki-laki Madura dalam esai Madura Niskala, Jiwangga Gumelar Prabowo (2023) yang menyoroti perilaku maskulin dalam memperlakukan perempuan, Fatimah Yusuf (2023) menganalisis maskulinitas tradisional dengan lensa Connell, kemudian dari Balkacem Billel Sadouni (2025) menyoroti kiris identitas yang dialami laki-laki (fragile masculinity) akibat dari penjajahan. Namun, penelitian yang membahas maskulinitas hegemonik Raewyn Connell masih terbatas, sehingga menunjukkan adanya celah penelitian (research gap).

Maskulinitas diraih melalui praktik sosial dan upaya-upaya yang bersifat dominan (Connell, 2005: 29). Dari pernyataan tersebut, maskulinitas tidak hadir secara alamiah, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk, dipelihara, dan dipertahankan melalui interaksi sehari-hari, institusi, serta relasi kuasa. Definition of masculinity have mostly taken our cultural stand point for granted, but have followed different strategies to characterize the type of person who is masculine (Connell, 2005: 68). Definisi maskulin seringkali diasumsikan sudah jelas dan tidak lagi dipertanyakan, karena didasarkan pada norma dan nilai budaya yang dianggap universal. Faktor-faktor seperti kuat, gagah, perkasa, sifat rasionalitas, dan lainnya biasa dianggap sebagai indikator maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki.

Pease dalam (Connell, 2005) mengemukakan sebuah penelitian maskulinitas harus diintegrasikan dengan analisis perubahan sosial yang lebih umum. Kajian terhadap maskulinitas perlu mempertimbangkan transformasi sosial yang lebih luas, seperti perubahan struktur ekonomi, politik, relasi gender, dan ideologi. Sebaliknya, maskulinitas bersifat plural dan dinamis sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik, dan historis tertentu. Sebagai contoh, laki-laki maskulin dahulu dianggap memiliki kulit cokelat, berotot, dan perkasa, tetapi kini, laki-laki maskulin ialah laki-laki yang mampu menghormati perempuan, mampu mengendalikan diri, dan gentle.

Maskulinitas hegemonik sebagai bentuk praktik gender yang diasumsikan menjamin dominasi laki-laki atas penundukan perempuan (Connell, 2005: 77). Artinya, bentuk pola perilaku dan sikap laki-laki yang dianggap sebagai standar, ideal, atau patokan dalam masyarakat. Masculine hegemony establishes itself through the use of propagating certain gender characteristics as valued and socially accepted, while others are negatively portrayed and culturally rejected (El-Nashar & Nayef, 2023). Maksudnya, maskulinitas hegemonik membangun dirinya melalui penyebaran karakteristik gender tertentu yang dianggap bernilai dan diterima secara sosial.

Hegemoni kemungkinan terbesar hanya dapat terbentuk apabila terdapat kesesuaian antara budaya dengan kekuasaan institusional, baik secara kolektif maupun individual (Connell, 2005: 77). Pernyataan tersebut, Raewyn Connell menegaskan bahwa hegemoni (dalam konteks maskulinitas hegemonik) tidak akan efektif atau bertahan lama apabila tidak ada hubungan yang kuat antara nilai budaya. Dengan kata lain, maskulinitas hegemoni bukan yang paling umum, tetapi yang paling valid dan diakui secara sosial.

Novel Renjana karya El Alicia (2021) tidak hanya mereproduksi nilai-nilai patriarki melalui figur laki-laki yang dominan, tetapi juga mengkritisnya dengan menampilkan paradoks maskulinitas hegemonik yang sarat konflik moral dan beban historis pada tokoh laki-laki. Maskulinitas diasosiasikan dengan otoritas, kontrol diri, dan kekuasaan, tetapi pada saat yang sama bersifat dinamis serta rentan terhadap konflik internal. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian ilmu sosiologi sastra yang membahas mengenai maskulinitas dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Teori yang digunakan ialah maskulinitas hegemonik dari Raewyn Connell. Sumber data yang digunakan adalah novel Renjana karya El Alicia yang diterbitkan tahun 2021 oleh Penerbit Kata Depan, data penelitian meliputi kalimat paragraf yang terdapat dalam narasi dan dialog yang menginterpretasikan maskulinitas hegemonik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (library research), melalui teknik ini akan ditelaah secara kritis dan mesintesisan berbagai sumber pustaka. Instrumen analisis data dilakukan dengan sistematis terhadap tulisan sebagai sumber data untuk menghimpun, menganalisis sumber data yang validitas dan keabsahannya terbukti. Metode yang digunakan adalah mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, lalu menghasilkan suatu inferensi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (reduction, data display, dan conclusion drawing or verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi maskulin seringkali diasumsikan sudah jelas dan tidak lagi dipertanyakan, karena didasarkan pada norma dan nilai budaya yang dianggap universal. Sebagai contoh, laki-laki yang memiliki tubuh yang kuat, besar, dan warna kulit eksotis, merupakan salah satu indikasi maskulinitas hegemonik yang secara umum disetujui oleh masyarakat. Namun, maskulinitas yang bersifat dinamis, tidak terpaku pada fisik, melainkan kebijaksanaan dalam memimpin juga menjadi salah satu bentuk maskulinitas hegemonik, di mana laki-laki mampu mengambil peran dominan atau berkuasa atas perempuan dan sesama laki-laki yang menjadi subordinat.

Ditemukannya 18 data bentuk maskulinitas hegemoni dalam novel *Renjana* karya El Alicia yang menunjukkan posisi dominan seorang laki-laki yang tangguh secara konvensional. Seperti tokoh utama Pram atau Lingga yang begitu dihormati dan disegani oleh perempuan bahkan sesama laki-laki. Tokoh Pram berhasil menempati posisi maskulinitas tertinggi yang dicap sebagai maskulinitas sempurna (hegemonic masculinity), ditunjukkan dari fisik yang kuat, kokoh, dan tampan, pengendalian diri, dan struktur sosial yang terpadang

Meski terdapat data yang menunjukkan fragmentasi maskulinitas yang ditandai dengan penyesalan diri, tidak menjadikan Pram kehilangan sisi maskulinitasnya sebagai pria yang tangguh. Selain itu, fragile masculinity yang terjadi disebabkan karena Pram atau Lingga yang kehilangan sang istri. Di mana hal itu juga mengindikasikan maskulinitas hegemonik secara positif, di mana laki-laki yang begitu mencintai dan setia pada sosok istri walau sudah meninggal.

Tabel 1. Bentuk Maskulinitas Hegemonik dalam Novel *Renjana*

No	Indikator	Data Kutipan	Deskripsi
1	Keberhasilan Raja yang membawa kejayaan untuk kerajaannya	Aku menganggukkan kepala bersemangat. Siapa yang tidak tahu Hayam Wuruk? Pria itu menjadi legenda dalam kertas ulangan sejarah kami. Di mana ada Hayam Wuruk, pasti di sebelahnya ada kalimat; "Majapahit berada pada puncak kejayaannya". (Alicia, 2021: 11)	Dikatakan maskulinitas karena terdapat kalimat "Majapahit berada pada puncak kejayaannya", di mana keberhasilan seorang raja terukur dari bagaimana ia mengurus kerajaannya.
2	Pemegang tahta tertinggi dan memiliki sifat keras atau kasar	"Namun, Lingga juga diingat oleh masyarakat Majapahit sebagai raja paling kejam dan berdarah. Kekejaman itu sebagai akibat dari wafatnya sang istri, saat Hayam Wuruk masih kecil. Lingga pun menyesal dan bertapa di Gunung Kediri, berharap Dewa mengembalikan istrinya." (Alicia, 2021: 13)	Maskulinitas hegemonik tersebut ditunjukkan oleh sosok Lingga yang terkenal akan kekejamannya setelah meninggalnya sang istri bernama Bestari. Seorang raja yang kejam, keras, atau keji ialah bentuk maskulin tradisional.
3	Memiliki dominasi melalui ucapan	Ketiga, Pak Pram ini sukanya mengintimidasi orang dan kalau ngomong suka benar. Selain itu, yang paling seram menurut Gen adalah, pria itu tidak pernah main-main dengan perkataannya. Makanya, banyak mahasiswa yang tidak berani 'nakal' seperti titip absen, atau mencari gara-gara di kelasnya Maharaja Pram ini. (Alicia, 2021: 15)	Pram memiliki kesungguhan dengan ucapannya. Selain itu ia juga bisa menundukkan lawan bicara dengan aura dominasi yang kuat. Sehingga pada data tersebut, Pram merepresentasikan maskulinitas hegemonik.
4	Memiliki daya tarik tinggi melalui fisik dan tingkah laku	Pria itu memiliki wajah yang rupawan dengan kulit kecokelatan yang sesuai dengan postur tubuh tegapnya. Tatapannya juga setajam elang, namun tetap menampilkan keramahan. Setiap suara dan gerak-gerik pria itu begitu berkelas dan memiliki wibawa sendiri. (Alicia, 2021: 20)	Data ini merupakan contoh maskulinitas hegemonik yang tergambar melalui deskripsi fisik dan sikap seorang pria yang dipandang memiliki daya tarik sosial tinggi. Ciri-ciri seperti postur tubuh tegap, wajah rupawan, tatapan tajam, ramah, serta gerak-gerik yang berkelas, dan berwibawa menunjukkan representasi maskulinitas yang diidealkan.
5	Fisik yang tangguh walau terdapat bekas luka	Tatapannya bergerak turun perlahan-lahan mulai dari jakun, pundak yang tegap dan kuat, kemudian terus turun dan turun. Dada yang bidang dan perut yang susah untuk dideskripsikan. Yang paling membuat jantung Gen berdebar kencang adalah tangan dosennya yang kasar dan kokoh, cocok untuk digenggam. Tatapannya terhenti sampai ke celana katun batik pria itu. Gen mengerutkan kening ketika melihat tubuh dosennya itu dipenuhi bekas luka yang mulai tersamarkan namun tetap ada. (Alicia, 2021: 47)	Jakun, pundak yang kokoh. Serta bekas luka pada tubuh tokoh semakin memperkuat kesan maskulinitas yang diasosiasikan dengan pengalaman, ketangguhan, dan daya tahan terhadap rasa sakit. Dalam kerangka Connell, karakteristik tersebut mencerminkan bentuk maskulinitas yang diidealkan dan memiliki posisi dominan, baik secara fisik maupun simbolik, sehingga dapat dikategorikan sebagai maskulinitas hegemonik

- | | | | |
|----|---|--|---|
| 6 | Kemampuan mengintimidasi | Sebenarnya Pram ini baik, santun, dan teman bicara yang menyenangkan. Hanya saja kalau pria itu lagi rese, beuh galaknya bukan main. Galaknya itu hampir-hampir membuat bulu kuduk Gen merinding semua. (Alicia, 2021: 66) | Karakter Pram yang digambarkan sebagai sosok santun dan menyenangkan, tetapi apabila marah, akan ditunjukkan dominasi ekstrem yang membuat orang lain ketakutan dan terancam secara fisik. |
| 7 | Pengendalian nafsu | "Astaga, Gentala! Saya bersumpah demi apa pun, saya tidak menyentuh kamu semalam. Malah kamu yang menyentuh saya," balas Pram sambil menuding. (Alicia, 2021: 73) | Pram tampil sebagai figur yang memiliki otoritas dan kekuatan moral, terlihat dari kemampuan mengatur situasi, menjelaskan tindakan, dan meyakinkan Gen mengenai kebenaran peristiwa. |
| 8 | Ketenangan diri dan pengendalian emosi | Ketenangan Pram begitu murni dalam setiap gerakan dan tuturnya yang halus. Setiap gerakan Pram seolah-olah tertata dan teratur, tidak ada satu pun yang dadakan. Bagaimana bisa orang terlihat setenang itu di dunia yang penuh dengan kekhawatiran ini? (Alicia, 2021: 77) | Pada data tersebut, menunjukkan maskulinitas hegemonik yang tergambar melalui ketenangan, kontrol diri, dan wibawa Pram dalam interaksi sosial. Pram digambarkan memiliki gerakan dan tutur kata yang tertata, halus, dan penuh kendali, menunjukkan kemampuan mengatur situasi tanpa kehilangan dominasi. Ketenangannya yang konsisten, bahkan di tengah kekhawatiran atau konflik, menegaskan posisinya sebagai figur yang dihormati dan memiliki otoritas. |
| 9 | Karir yang menjanjikan | Kariernya juga termasuk menjulang tinggi. Ia bekerja sebagai kepala divisi humas salah satu perusahaan unicorn di Indonesia. Latar belakangnya sangat mumpuni. Pemangku takhta Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, lulusan terbaik Singapore University Technology and Design (Alicia, 2021: 89-90) | Kesuksesan profesional dan status sosial yang tinggi memperkuat citra tokoh sebagai figur maskulin yang dihormati dan berkuasa. Dalam kerangka Connell, karakteristik ini mencerminkan maskulinitas yang dominan, ideal, dan diidealkan, sehingga termasuk kategori maskulinitas hegemonik. |
| 10 | Maskulinitas yang diakui oleh sesama laki-laki | "Loh, sungguh! Roden Mas Pram itu tinggi, ganteng, ramah, penuh wibawa, pintar lagi. Dia terkenal santun dan bijaksana di kalangan Keraton. Dia orangnya sederhana, padahal aslinya dia itu bisa jadi orang kaya," jelas Bara dengan jiwa fanboy-nya. (Alicia, 2021: 100-101) | Kesempurnaan kombinasi penampilan, kemampuan intelektual, moral, dan status sosial menegaskan posisi Pram sebagai figur yang dihormati. Dalam kerangka Connell, karakteristik ini mencerminkan maskulinitas yang dominan, berkuasa, dan diidealkan, sehingga termasuk kategori maskulinitas hegemonik. |
| 11 | Dominasi melalui kekerasan | Tiba-tiba sang wiyasa itu melepaskan ciumannya dengan kasar lalu menampar Bestari. "Bajingan! Balas ciumanku!" "Maaf, Adimas," ucap Bestari lagi. Wiyasa itu mencekik Bestari dengan kuat sehingga membuat pernapasannya hampir terputus. "Siapa yang kamu panggil Adimas? Kasta sudra sepertimu tidak pantas memanggilku Adimas!" (Alicia, 2021: 105) | Tindakan fisik seperti menampar dan mencekik Bestari, dikombinasikan dengan pernyataan yang menegaskan kasta dan hierarki sosial, menekankan posisi Wiyasa sebagai figur yang memiliki kekuasaan dan kontrol absolut atas orang lain. Dalam kerangka Connell, perilaku ini mencerminkan maskulinitas yang dominan, menakutkan, dan berkuasa. |
| 12 | Fisik dan ketenangan dalam diri | Saat dilihat dari dekat, wajah tuannya tampak semakin tampan. Tuannya adalah jelmaan dari ketenangan sejati yang diwujudkan Dewa dalam bentuk manusia. Tatapannya seolah menarik Bestari untuk ikut masuk ke dalam ketenangan yang dimiliki oleh pria itu. (Alicia, 2021: 133) | Sifat-sifat seperti ketenangan sejati dan kemampuan memancarkan wibawa membuat tokoh ini dihormati dan dikagumi, mencerminkan figur maskulin yang ideal dan berkuasa secara simbolik. |
| 13 | Pesona Pram berefek pada perempuan dan sesama laki-laki | Gen yakin sekali, ini bukan hanya dirinya dan Yesi saja terpana, melainkan juga mahasiswi lurus dan mahasiswa belok di kelas itu. (Alicia, 2021: 168) | Pengaruh terhadap lintas dan sesama gender dengan aura maskulinitas yang menonjol melalui fisik, diidentifikasi sebagai maskulinitas hegemonik yang ideal. |
| 14 | Mengendalikan orang hanya melalui aura dominasi | Gen sadar jika Pram bukanlah pria yang menunjukkan amarahnya dengan kata-kata, maupun dengan gerak-geriknya. Pria itu memainkan aura dan suasana untuk menunjukkan seberapa marah dirinya. Gen malah lebih takut dengan yang seperti ini, | Pram menampilkan kemarahan melalui aura dan suasana, sehingga menghadirkan efek mengintimidasi yang membuat orang lain, termasuk Gen, merasa takut. Penguasaan terhadap lingkungan dan kemampuan memancarkan wibawa serta dominasi |

- | | | | |
|----|---|--|---|
| 15 | Penampilan yang agung dan arogan | sebab pria itu sudah masuk dalam kategori mengintimidasi. (Alicia, 2021: 180) | simbolik mencerminkan figur maskulin yang dihormati dan berkuasa. |
| 16 | Memiliki efek sosial tanpa harus terjun langsung | Prabu Lingga tampak begitu agung dalam pakaian berburu. Pria itu berdiri di undakan tangga sembari melipat kedua tangannya di belakang tubuh, menguarkan kearoganan sejati. (Alicia, 2021: 201) | Karakteristik seperti pengaruh sosial, dominasi simbolik, dan aura otoritatif mencerminkan maskulinitas yang dominan dan ideal, sehingga termasuk kategori maskulinitas hegemonik. |
| 17 | Penguasaan wilayah luas sebagai raja dan pemimpin rakyat yang bijak | Setelah Sang Prabu menyelamatkannya hari itu, warga desa tidak berani menyentuh Bestari barang sehelai rambut pun. Setiap kali Bestari menyusuri jalan di desanya, semua orang akan menatapnya kemudian berbisik-bisik. Di desa itu, reputasi Bestari adalah menjadi gundik dari Sang Prabu. Semua wanita iri padanya. (Alicia, 2021: 220) | Tindakan menyelamatkan Bestari menempatkan Sang Prabu pada posisi dominan, sehingga warga desa tunduk dan tidak berani menentang atau menyentuh Bestari. Reputasi dan aura kekuasaan yang dimilikinya menciptakan efek sosial yang luas, menegaskan kendali serta wibawanya atas lingkungan sekitarnya. |
| 18 | Menjadi kejam setelah kematian sang istri | Ekspansi kerajaannya semakin luas, bahkan kini ia sudah menguasai Jawa dan Sumatera, terutama berhasil merebut Selat Malaka, titik paling penting dalam perdagangan internasional. Kerajaannya membaik, rakyatnya bahagia, orang yang dicintainya pun juga kini di sisinya. (Alicia, 2021: 269) | Melalui sosok Lingga, yang menonjolkan kekuasaan politik, keberhasilan militer, dan pengaruh sosial. Ekspansi kerajaannya, penguasaan wilayah strategis seperti Jawa, Sumatera, dan Selat Malaka, serta kesejahteraan rakyat menegaskan posisi dominan dan wibawa tokoh ini. Kehadiran orang yang dicintainya di sisinya menambah citra maskulinitas yang ideal secara sosial dan personal. |
| | | Sejak saat itu, Lingga menjadi pribadi yang dingin, tak tersentuh, dan kejam. Masa pemerintahannya setelah kematian Bestari, menjadi tahun paling berdarah dalam sejarah Wilwatikta. (Alicia, 2021: 305) | Lingga yang merupakan Raja Majapahit yang bijak, dan mengayomi rakyat. Tiba-tiba berubah drastis, menjadi sosok yang tidak dikenal, begitu kejam dan bengis setelah kematian sang istri. Meski terjadi kerapuhan secara internal, Lingga tetap membawa sisi maskulinitas hegemonik melalui penindasan dan kekerasannya sebagai seorang laki-laki. |

Novel Renjana karya El Alicia berhasil merepresentasikan maskulinitas tanpa harus membawa budaya patriarki. Novel ini menyoroti bagaimana seorang laki-laki yang memiliki maskulinitas penuh dan memperjuangkan dalam penerapan maskulinitas hegemonik yang sempurna, masih tetap dihadapkan dengan konflik-konflik yang bersifat sosial, dan terhubung dengan sisi historis yang membelenggunya. Dari data yang telah diuraikan, dapat diakui dan didukung oleh pendapat Aboim (2010), bahwa maskulinitas bukanlah bentuk tunggal, akan tetapi plural dengan wajah beragam dalam representasi kulturalnya, hal demikian disebut sebagai plural masculinities atau maskulinitas jamak yang terbagi dalam berbagai kultur, kelas sosial, usia, jabatan, maupun pengalaman historis

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan, maskulinitas hegemonik Raewyn Connell pada novel Renjana karya El Alicia menunjukkan dominasi seorang laki-laki yang tangguh dan konvensional. Seperti tokoh utama Pram atau Lingga yang sangat dihormati dan disegani oleh wanita bahkan oleh laki-laki. Tokoh Pram dianggap sebagai maskulinitas sempurna (maskulinitas hegemonik), yang ditunjukkan oleh fisik yang kuat, kokoh, tampan, pengendalian diri, struktur sosial yang terkenal, dan kesuksesan dalam memimpin kerajaan besar. Meskipun ada bukti bahwa Pram kehilangan sisi stabil, itu tidak berarti dia kehilangan sisi maskulinitasnya sebagai pria yang tangguh. Terdapat pula maskulinitas hegemonik secara tradisional, yaitu kasar, dan kejam.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya hadir sebagai praktik, tetapi juga mengkritisi maskulinitas hegemonik. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji karya sastra lain dengan

teori maskulinitas yang beragam atau pendekatan interdisipliner guna memperluas pemahaman tentang representasi maskulinitas, terutama maskulinitas hegemonik dalam berbagai konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti
- Ahmadi, Anas. (2022). Gambar Laki-laki dalam Dua Novel Indonesia: Perspektif Psikologi Maskulinitas, 11 (1), 77-101
- Alfathi, Bintang Ridzky. (2025). Simak Indeks Kesetaraan Gender Negara ASEAN 2024. GoodStats. Diakses pada 18 Mei 2025 <https://data.goodstats.id/statistic/simak-indeks-kesetaraan-gender-negara-asean-2024-FWCeH>
- Alicia, El. (2021). *Renjana*. Depok: Penerbit Kata Depan
- Connell, R. W., (2005). *Masculinities* Second Edition. Los Angeles: University of California Press. Diakses pada 20 Mei 2025. <https://www.ucpress.edu/books/masculinities/paper>
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859.
- Dermawan, Taufik., dkk. (2021). *Sosiologi Sastra: Bahan Ajar Berbasis Konteks Sosial Budaya*. Universitas Negeri Malang. Diakses pada 13 Juni 2025 <https://www.scribd.com/document/731119614/BAHAN-AJAR-Sosiologi-Sastra>
- Drianus, Oktarizal. (2019). Hegemony Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*. [Ejurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc](http://ejournal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc). Vol. 1, No. 1 (2019).
- El-Nashar, Mohamed., Heba Nayef. (2023). Hegemony and Objectification: A Sexist Discursive Analysis of Egyptian Songs. *International Journal of Society, Culture and Language* 11(2):28–46.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*, London: Sage Publication. https://fotografiaeteoria.files.wordpress.com/2015/05/the_work_of_representation__stuart_hall.pdf
- Hami, I., Midhin, M. M., & Obeid, A. H. (2024). Patriarchal Hegemony and Women Resistance: A Foucauldian Reading of Hoshang Waziri's *The Takeover*. *NALANS: Journal of Narrative and Language Studies*, 12(26), 426–434.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Jenkins, K., & Rondón, G. (2015). 'Eventually the mine will come': Women anti-mining activists' everyday resilience in opposing resource extraction in the Andes. *Gender & Development*, 23(3), 415–431.
- Kimmel, M. S., Hearn, J., & Connell, R. W. (2005). *Handbook of Studies on Men and Masculinities*. Sage Publications. [https://xyonline.net/sites/xyonline.net/files/2020-05/Kimmel,%20Handbook%20of%20Studies%20on%20Men%20and%20Masculinities%20\(2005\).pdf](https://xyonline.net/sites/xyonline.net/files/2020-05/Kimmel,%20Handbook%20of%20Studies%20on%20Men%20and%20Masculinities%20(2005).pdf)
- Midhin, Majeed., Hami, Iman., and Obeid, Ahmed Hameed. (2024). Patriarchal Hegemony and Women Resistance: A Foucauldian Reading of Hoshang Waziri's *The Takeover*. *Journal of Narrative and Language Studies*, 12(26), 426-434.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, R. M. (2024). Erotisme sebagai Bentuk Dominasi Maskulin dalam Novel Adam Hawa Karya Muhidin M Dahlan. *Transformatika*, 8(1), 39-52.

- Prabowo, Jiwangga Gumelar. (2023). Representasi Maskulinitas dalam Komik Anak Kalahkan Orang-Orang Jahat Karya Yi Katong Dongman. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Rifai, Ahmad., Ahmadi, Anas., Rengganis, Ririe. (2022). Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulnitas. Jurnal Imiah Mandala (JIME), Vol. 8, No. 3, Agustus 2022.
- Sadouni, Belkacem Billel. (2025). Fractured Masculinities: Negotiating Male Identity in the Wake of Colonial Disruption. Akofena Vol. 3, no. 15
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Susianti, Ratna Evi. (2022). Relasi Kuasa dalam Novel The Rise of Majapahit Karya Setyo Wardoyo: Perspektif Michel Foucault. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Wellek, R., & Warren, A. (1963). Theory of Literature. London: Penguin
- Yusuf, F. (2023). Maskulinitas Hegemonik Dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara. ANTHOR: Education and Learning Journal, 2(3), 351–356